BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asfiksia merupakan salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas bayi baru lahir dan akan membawa berbagai dampak pada periode neonatal baik di negara berkembang maupun negara maju. negara berkembang angka kejadian bayi afsiksia lebih tinggi dibandingkan di negara maju. (Handayani et al., 2023). Adapun Dampak yang ditimbulkan dari asfiksia sangat banyak, antara lain kerusakan otak, ensafalopati hipoksi iskemik, gagal ginjal akut, respirasi distrees, gagal jantung, enterikolitis, necrotizing, selain bisa menyebabkan kematian bayi, dampak jangka panjang yang dialami anak bisa mengakibatkan kelainan neurologis dari retaldasi mental, gangguan system saraf pusat, jantung, ginjal, saluran cerna, hati, darah dan paru-paru. (Sari & Harahap, 2024).

Menurut Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 angka kematian bayi (AKB) di Indonesia sebesar 16,85 per 1000 kelahiran hidup, Asfiksia neonatorum berada pada posisi kedua terbanyak sebagai penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia sebesar 27,4%. Meskipun data spesifik mengenai asfiksia neonatorum dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2024 belum tersedia, upaya penurunan angka kematian bayi terus menjadi fokus pemerintah Indonesia.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2024, angka kematian bayi (AKB) per 1.000 kelahiran hidup di Provinsi Gorontalo pada lima tahun terakhir mengalami penurunan. Hasil monitoring dan evaluasi pengumpulan data program kesehatan keluarga (Kesga) menunjukkan jumlah kematian bayi di Provinsi Gorontalo, dengan rincian sebagai berikut: pada tahun 2020 sebanyak 244 kematian bayi (11,9 per 1.000 KH), tahun 2021 sebanyak 228 kematian bayi (11,0 per 1.000 KH), tahun 2022 sebanyak 228 kematian bayi (12,0 per 1.000 KH), tahun 2023 sebanyak 180 kematian bayi, dan tahun 2024 sebanyak 197 kematian bayi. Penyebab terbanyak kematian bayi tersebut adalah bayi berat lahir rendah (BBLR) dan asfiksia (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2024).

Upaya yang dilakukan untuk menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) di tingkat Provinsi Gorontalo meliputi koordinasi LP/LS,Meningkatkan kapasitas,Mendukung intervensi balita dengan masalah gizi di kabupaten kota. Strategi utama Kementerian Kesehatan Indonesia dalam mencegah kematian ibu dan bayi adalah pelayanan kesehatan primer dan rujukan yang optimal pada masa sebelum hamil, masa kehamilan, masa persalinan, serta masa pasca persalinan. Target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 adalah menurunkan angka kematian neonatal (AKN) menjadi 11 per 1.000 KH (Dinkes Provinsi Gorontalo, 2024). Upaya pemerintah dalam mengendalikan angka kejadian asfiksia pada bayi baru lahir terus dicanangkan. Tahun 2005 Kementrian Kesehatan RI dan unit kerja koordinasi perinatologi Ikatan Dokter Anak Indonesia (UKK Perinatologi IDAI) bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Provinsi telah mengembangkan pelatihan manajemen asfiksia bayi baru lahir. (Intarti et al., 2016).

Keadaan ini umumnya dialami oleh bayi yang baru lahir sebelum usia kehamilan cukup bulan atau melewati waktu kelahiran yang diperkirakan. Faktor ibu dan bayi adalah faktor resiko asfiksia bayi baru lahir. Faktor resiko ibu terdiri dari faktor antenatal dan intranatal, faktor resiko antenatal termasuk preeklamsi atau eklamsia,kehamilan ganda, presentase bokong, usia ibu, paritas, anemia,dan kurangnya perawatan antenatal,riwayat penyakit. Faktor intranatal termasuk perdarahan antenatal dan trauma, ketuban pecah dini (KPD), persalinan pervaginam,persalinan sesar darurat,induksi atau peningkatan persalinan dengan oksitosin,solusio plasenta, prolaps tali pusat, dan ruptur uterus. Faktor resiko neonatal diantaranya yaitu, malformasi kongenital, kehamilan kembar, intra uterin, persalinan prematur,gawat janin, dan berat badan lahir rendah (BBLR) (Khotima et al., 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (TANGAHU, 2023) Dengan judul penelitian karakteristik bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah Gorontalo, ditemukan bahwa insiden asfiksia lebih tinggi pada ibu yang berusia antara 20 hingga 35 tahun. Selain itu, bayi dengan BBLR lebih banyak terjadi dibandingkan dengan

bayi yang tidak mengalami BBLR. Paritas ibu juga berpengaruh, di mana kasus lebih banyak terjadi pada ibu dengan paritas berisiko. Selanjutnya, umur kehamilan yang paling umum terkait dengan asfiksia neonatorum adalah antara 37 hingga 42 minggu. Secara keseluruhan, karakteristik bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum paling sering ditemukan pada ibu dengan paritas berisiko.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari rekam medis, RSIA Siti Khadijah Kota Gorontalo mencatat jumlah kasus asfiksia pada bayi baru lahir yang cukup signifikan. Dalam kurun waktu 6 bulan terakhir, yakni periode Juli hingga desember 2024, tercatat sebanyak 47 bayi dengan kejadian asfiksia. Dengan jumlah kasus tersebut , RSIA Siti Khadijah memberikan peluang yang lebih luas untuk menggali informasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kejadian asfiksia pada bayi baru lahir.

Berdasarkan dari penjelasan dan permasalahan yang ada maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul " *mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSIA Siti khadijah kota gorontalo ".* Adapun ayat yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu, Q.S. Luqman 31:14**:** "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku lah kembalimu." Ayat ini menyoroti pentingnya peran ibu dalam menjaga kesehatan dan keselamatan anak, serta tantangan yang dihadapi selama kehamilan dan setelah melahirkan.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1.2.1. Berdasarkan data yang diperoleh dari (WHO) pada tahun 2023 angka kematian bayi (AKB) di indonesia sebesar 16,85 per 1000 kelahiran hidup. Asfiksia neonatorum berada pada posisi kedua terbanyak sebagai penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia.

1.2.2. Berdasarkan hasil evaluasi data dinas kesehatan Provinsi Gorontalo jumlah kematian bayi pada tahun 2020 sebanyak 244 bayi, tahun 2021 sebanyak 228 bayi, tahun 2022 sebanyak 228,tahun 2023 sebanyak 180 bayi dan 197 bayi tahun 2024.

1.2.3. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari rekam medis RSIA siti khadijah pada bulan juli - desember 2024 terdapat kejadian asfiksia neonatorum sebanyak 47 kasus.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Siti Khadijah Kota Gorontalo selama Juli – desember 2024. Menggunakan desain case control**,** penelitian ini hanya menganalisis data sekunder dari rekam medis dengan variabel seperti usia ibu, umur kehamilan, riwayat penyakit, paritas, prematuritas, dan BBLR.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan, Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSIA siti khadijah Gorontalo.

1.5. Tujuan Penelitian

1.5.1. Tujuan Umum

Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir.

1.5.2. Tujuan Khusus

1. Diketahui hubungan antara usia ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSIA Siti khadijah kota Gorontalo.
2. Diketahui hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Siti khadijah kota Gorontalo.
3. Diketahui hubungan antara riwayat penyakit ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSIA Siti khadijah kota Gorontalo.
4. Diketahui hubungan antara paritas dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSIA Siti khadijah kota Gorontalo.

5. Diketahui hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir di RSIA Siti khadijah kota Gorontalo.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini bisa jadi tambahan informasi buat dunia medis, khususnya tentang apa saja yang dapat menyebabkan asfiksia pada bayi baru lahir dan hasilnya juga bisa dapat di pakai sebagai referensi untuk penelitian yang ingin memperdalam topik ini.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi tenaga kesehatan :
    a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat Membantu dokter, bidan atau perawat lebih mengenali faktor resiko yang dapat menyebabkan asfiksia neonatorum sehingga bisa mengambil tindakan pencegahan lebih awal.
    b) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan untuk meningkatkan kualtas pelayanan kehamilan,persalinan,dan perawatan bayi baru lahir.
2. Untuk ibu hamil dan keluarga
    a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan dan mengenali faktor resiko terjadinya asfiksia.
    b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong ibu hamil dan keluarga untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin.
3. Untuk rumah sakit atau puskesmas
    a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk membperbaiki layanan kesehatan ibu dan anak, terutama dalam mencegah komplikasi seperti asfiksia
    b) Hasil penelitian ini diharapkan dapatMendorong program pelatihan atau edukasi bagi tenaga medis tentang penanganan bayi baru lahir yang beresiko mengalami asfiksia

4. Untuk peneliti lain

a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pedoman ataupun referensi bagi peneliti lainnya.